

**PERBEDAAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA MADRASAH ALIYAH
KEAGAMAAN (MAK) DAN MADRASAH ALIYAH UMUM (MAU)
DI MAN YOGYAKARTA I TAHUN PEMBELAJARAN 2005/2006**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Dalam Sosial Islam

Disusun Oleh:

FITRIANA NUR AZIZAH
02221015

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2006

Casmini, S.Ag. M.Si
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi
: Saudari Fitriana Nur Azizah

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta menyarankan perbaikan
seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fitriana Nur Azizah

NIM : 012221015

Judul : PERBEDAAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA
MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK) DAN
MADRASAH ALIYAH UMUM (MAU) DI MAN
YOGYAKARTA 1 TAHUN PEMBELAJARAN 2005/2006

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Strata Satu dalam Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas untuk segera
dimunaqasyahkan. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2006
Pembimbing



Casmini, S.Ag. M.Si
NIP. 150 276 309



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1141/2006

Skripsi dengan judul :

**PERBEDAAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA MADRASAH ALIYAH KEAGAMAAN (MAK)
N MADRASAH ALIYAH UMUM (MAU) DI MAN YOGYAKARTA I TAHUN PEMBELAJARAN 2005/2006**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

FITRIANA NUR AZIZAH

NIM : 02221015

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 27 Juli 2006

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs.H. M Kholili, M.Si

NIP. 150222294

Sekretaris Sidang

Nailul Falah, S.Ag, M.Si

NIP. 150288307

Pembimbing/Penguji I

Casmini, S.Ag, M.Si

NIP. 150276309

Penguji II

Dra. Nurjannah, M.Si

NIP. 150232932

Penguji III

Drs. Moh Rosyid Ridla, M.Si

NIP. 150260459

Yogyakarta, 27 Juli 2006

**UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
DEKAN**

Drs. H. Afif Rifai, MS

NIP. 150222293

MOTTO

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت

*“Barangsiapa beriman kepada allah dan hari akhir,
maka berkatalah yang baik atau diam.”*

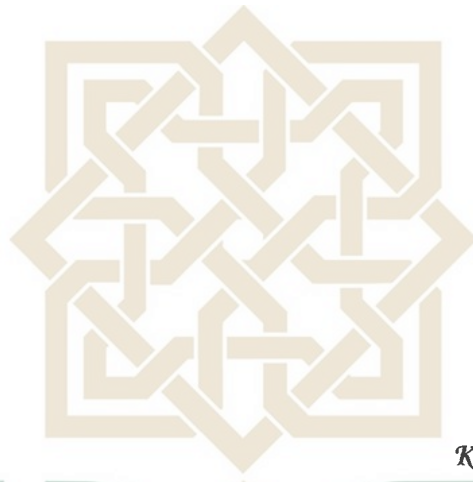
(HR. Bukhori Muslim)¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Terjemahan Salim Bahreisy, *Al-lu'lu' Wal marjan, Himpunan Hadist yang disepakati oleh Bukhari Dan Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), hlm 23

PERSEMBAHAN



Kampus putihku tercinta

Ayahanda H. Samidi, SH. dan Ibunda Hj. Etik Suherlin

Tercinta yang selalu membina dan mendoakan ananda sehingga berhasil

Adinda tercinta Firman Nur Kholid, yang selalu menghiburku

Pelita hatiku yang selalu mendukung dan mengisi keceriaan di hati penyusun

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته
بسم الله الرحمن الرحيم الحمد لله رب العالمين اشهد ان لا اله الا الله واشهد
ان محمد الرسول الله اما بعد

Puji syukur saya haturkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat Islam dan iman. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan. Semoga kesejahteraan senantiasa menyelimuti keluarga dan sahabat nabi beserta seluruh umat Islam.

Dengan tetap mengharapkan pertolongan, karunia dan hidayah-Nya, alhamdulillah penyusun mampu menyelesaikan penulis skripsi ini melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, dengan Judul:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
PERBEDAAN TINGKAT AGRESIVITAS SISWA MADRASAH ALIYAH
KEAGAMAAN (MAK) DAN MADRASAH ALIYAH UMUM (MAU) DI MAN
YOGYAKARTA 1 TAHUN PEMBELAJARAN 2005/2006

Penyusun mengalami bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, namun berkat Rahmat dan Inayah dari Allah S.W.T serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Karena itu, dalam kesempatan ini penyusun ingin mengucapkan sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
2. Bapak Prof Bahri Ghozali, Selaku Kajur Bimbingan Penyuluhan Islam dan Bapak Nailul Falah S Ag, M. Si selaku Sekjur
3. Bapak Nurul Hak Selaku penasehat Akademik.
4. Ibu Casmini S.Ag., M.Si., selaku pembimbing yang selalu sabar dan teliti dalam memberikan arahan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Atas segala petunjuk dan bimbingannya penyusun ucapkan banyak terima kasih.
5. Bapak dan Ibu Dosen BPI, yang telah berbagi ilmu selama penyusun menuntut ilmu di UIN Sunan Kalijaga.
6. Bapak dan Ibu Staff Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga atas kemudahan dalam pelayanan peminjaman referensi-referensi.
7. Pihak Sekolah MAN Yogyakarta 1 beserta siswa-siswa kelas dua MAK dan MAU atas bantuannya untuk memperoleh data dan informasi.
8. Ayah H. Samidi. SH dan Ibu Hj. Etik Suherlin yang telah memberikan serta mencurahkan kasih sayangnya yang tak terhingga baik moril ataupun materiil yang insya Allah semua itu bermanfaat.
9. Adikku Firman Nur Kholid yang sudah memberi semangat dan bantuannya.
10. Sahabatku tercinta Anita Sahara, Nur Isnawati, Istiqomah, Summer, Ucik, Eko Harianto, yang telah membantu memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi.
11. Teman-teman BPI angkatan 2002, yang tidak dapat penulis satu persatu sebutkan
12. Semua pihak yang telah banyak membantu dengan ikhlas dalam penulisan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

Penulis berdoa semoga Allah SWT memberikan imbalan kepada semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa apa yang telah penulis uraikan dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat baik kepada pembaca pada umumnya dan khususnya pada penulis

Yogyakarta, 15 Juli 2006
Penyusun

Fitriana Nur Azizah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian	6
F. Telaah Pustaka	7
G. Kerangka Teoritik	11
1. Tinjauan Tentang Agresivitas	11
a. Pengertian Agresivitas	11
b. Teori-teori Tingkah Laku Agresif	14
c. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif	16
d. Faktor-faktor Perilaku Agresif	21
2. Tinjauan Umum Tentang Remaja	23
a. Pengertian Masa Remaja	23
b. Ciri-ciri Masa Remaja	26

3. Hubungan perbedaan latar belakang pendidikan terhadap agresivitas	29
H. Hipotesis.....	31
I. Metode Penelitian.....	32
BAB II GAMBARAN UMUM	39
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan MAN Yogyakarta 1	39
B. Struktur Organisasi.....	43
C. Keadaan Guru.....	45
D. Keadaan Siswa	49
E. Perilaku-Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Siswa Di Sekolah...	53
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	54
A. Distribusi Data.....	54
B. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian (<i>Try Out</i>)	54
1. Uji Validitas	55
2. Uji Reliabilitas.....	56
C. Uji Normalitas.....	58
D. Uji Homogenitas	58
E. Uji T	59
F. Pembahasan.....	60
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 : Sebaran Skala Perilaku Agresi	36
2. Tabel 2 : Daftar Kepala Madrasah dan Masa Jabatannya	42
3. Tabel 3 : Data Siswa MAN Yogyakarta 1	51
4. Tabel 4 : Hasil Uji Coba Validitas Instrumen	56
5. Tabel 5 : Item-Item Skala Agresi Sebelum dan Sesudah Uji Coba	57
6. Tabel 6 : Rangkuman Hasil Uji Coba Homogenitas	59
7. Tabel 7 : Rangkuman Hasil Uji T	60



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Daftar Nama Responden
2. Lampiran Skala Perilaku Agresi
3. Lampiran Analisis Kesahihan Butir (*Validity*)
4. Lampiran Uji Keandalan Teknik Alpha Cronbach
5. Lampiran Uji Normalitas
6. Lampiran Uji Homogenitas
7. Lampiran Uji T



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi berjudul “Perbedaan Tingkat Agresivitas Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) dan Madrasah Aliyah Umum (MAU) di MAN Yogyakarta I Tahun Pembelajaran 2005/2006, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas dalam penulisan skripsi ini penulis memberikan penjelasan-penjelasan istilah yang terdapat dalam judul serta batasan-batasan pembahasan yaitu:

1. Perbedaan

Perbedaan berasal dari kata “beda” yaitu berarti yang menjadikan kelainan (tidak sama) antara satu dengan yang lain, ketidaksamaan. Sedangkan perbedaan itu sendiri berarti beda, selisih atau hal yang berbeda¹. Penelitian ini bermaksud untuk menemukan letak perbedaan tingkat agresivitas antara siswa MAK dan MAU di MAN Yogyakarta 1

2. Tingkat Agresivitas

Tingkat berarti tinggi rendahnya martabat, pangkat, derajat, taraf². Kata agresivitas (*Aggressions*) adalah perasaan marah atau tindakan kasar kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai suatu pemuasan atau tujuan yang dapat ditujukan kepada orang atau benda. Agresi adalah perbuatan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 90.

² Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993) hlm. 27.

permusuhan yang bersifat penyerangan fisik atau psikis terhadap orang lain.³

Tingkat agresivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya segala perbuatan yang bersifat penyerangan fisik atau psikis terhadap orang lain yang dilakukan siswa MAK dan MAU di MAN YOGYAKARTA 1.

3. Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan dan Siswa Madrasah Aliyah Umum

Yang dimaksud siswa MAK disini adalah anak didik sekolah MAN Yogyakarta I yang tinggal di asrama Pesantren sedangkan siswa MAU adalah anak didik MAN Yogyakarta I yang tinggal tidak di Asrama Pesantren pada tahun ajaran 2005/2006 yang duduk di Kelas II.

Maksud judul di atas adalah penelitian tentang perbedaan tingkat perilaku bersifat penyerangan fisik atau psikis yang dilakukan oleh siswa MAK dan MAU di MAN YOGYAKARTA 1 yang duduk di Kelas dua.

B. Latar Belakang Masalah

Kriminalitas di negara Indonesia sekarang ini semakin mengkhawatirkan hal ini dapat kita lihat dari maraknya pemberitaan di berbagai media massa tentang suatu tindak kejahatan. Hampir semua media cetak dan stasiun televisi yang ada di negara ini mempunyai satu acara khusus yang menayangkan berita kriminalitas yang terjadi setiap hari. Data kriminalitas pada tahun 2005 hampir mencapai 30% pelaku kriminal masih

³ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 10.

berusia remaja yaitu antara 14 sampai 22 tahun. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam kasus yang muncul, seperti tawuran, penggunaan obat-obatan terlarang, pencurian, bahkan sampai tindak perkosaan. Perilaku agresi remaja sekarang ini sudah mengarah ke dalam suatu tindakan kriminalitas yang melawan norma-norma sosial didalam masyarakat dan dirasa sangat meresahkan, hal itu terjadi karena secara psikologis remaja masa yang labil dan mudah terpengaruh.⁴

Masa remaja dikatakan sebagai periode badai atau tekanan, yaitu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar yang relatif berlangsung cepat, sedangkan remaja kurang siap menerimanya. Pola emosi pada remaja sebenarnya sama dengan pola emosi pada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada pengendalian latihan membangkitkan emosi dan derajatnya, khususnya pada pengendalian latihan individu emosi remaja. Emosi yang paling banyak ditampilkan oleh remaja adalah marah, takut, cemburu, iri, ingin tahu, dan gembira.⁵

Masa remaja disebut juga masa peralihan, pada masa ini remaja mencari identitas dirinya. Perubahan status remaja mendorong remaja untuk dapat hidup sesuai dengan harapan-harapan lingkungan sosial, lingkungan sosial yang baik menimbulkan proses perkembangan dengan contoh yang patut ditiru. Seringkali sebaliknya lingkungan sosial yang kondusif akan

⁴ Subagyo, Koran Merapi" *Kriminal*", 27 Desember 2005, hlm.3.

⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996).hlm.212.

berpengaruh negatif dan menghambat perkembangan remaja sehingga menimbulkan kesulitan bagi orang tua dan pendidik.⁶

Pada umumnya agresivitas remaja disebabkan beberapa faktor, diantaranya kesenjangan sosial, faktor pola asuh, kegagalan di sekolah, pergaulan yang kurang baik, pengaruh buruk media massa, kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan (kurang matang dari segi sosial) dan faktor agama (kurangnya pendidikan agama, atau sudah mendapat pendidikan agama akan menghayati dan melaksanakan perintah agama).

Remaja dalam masa perkembangannya terkadang tidak dapat mengendalikan perasaan-perasaan agresif, yang akhirnya menyebabkan remaja menyalurkan perasaan-perasaan dengan cara berperilaku agresif kepada orang lain atau benda. Terutama yang secara langsung menyebabkan terhambatnya pemenuhan keinginan atau tujuan dalam memenuhi kebutuhan dan didukung tujuan oleh perkembangan remaja yang labil.

Sekolah merupakan wahana pendidikan anak, disamping keluarga. Di sekolah mereka bergaul dan bermain dengan teman-teman lain, tidak jarang di sekolah terjadi persaingan, baik itu prestasi ataupun untuk disebut jagoan, disaat seperti itulah muncul perilaku agresif anak. Dalam kenyataan guru selalu berusaha untuk memperingatkan anak didiknya supaya tidak bertindak agresif kehadiran guru sebenarnya merupakan suatu figur peredam agresivitas anak, sehingga anak tidak memunculkan perilaku agresif.

6. *Ibid*, hlm. 207.

Orang tua yang selalu mengekang anaknya dalam perkembangannya dan bertindak sendiri, atau mungkin sama sekali menentang keinginan anak untuk berkembang sendiri, maka perkembangan anak tersebut tidak dapat diharapkan untuk mencapai hasil maksimal. Remaja kelihatan agresif sekali dalam menghadapi kekangan-kekangan dari orang tua menyebabkan dalam bentuk perilaku agresif, kebebasan dari orang tua juga bisa menimbulkan perilaku agresif.

Agresivitas remaja yang tinggal di sebuah Pesantren yang dijadikan sebagai tempat pendidikan moral dan agama seorang remaja dapat timbul dari berbagai macam permasalahan yang sangat kompleks. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kasih sayang orang tua yang tidak dapat secara langsung. Peran orang tua digantikan oleh Pengasuh Asrama, disana seorang pengasuh mengawasi banyak anak dengan berbagai karakter, sehingga menyebabkan seorang remaja tidak mendapatkan perhatian yang maksimal dari pengasuh. Masa remaja yang dituntut untuk hidup mandiri juga mempunyai dampak tersendiri, seorang remaja dipaksa untuk berfikir lebih matang dari usianya, seperti mengerjakan sendiri segala sesuatu tanpa dibantu oleh orang tuanya. Pengaruh dari lingkungan sosial atau teman sebaya juga, sangat mudah dipengaruhi oleh teman sebayanya, apalagi jika pengawasan dan perhatian dari pengasuh kurang maksimal.

Melihat realitas yang terjadi di atas, maka agresivitas yang dilakukan remaja yang tinggal di Pesantren tidak jauh berbeda dengan yang tinggal bersama orang tuanya. Padahal seharusnya ada perbedaan tingkat agresivitas

yang terjadi antara remaja yang tinggal di Pesantren mendapat pelajaran agama lebih banyak yang dapat mengontrolkan perilaku agresi daripada remaja yang tinggal dengan orang tuanya.

C. Rumusan Masalah

Adakah perbedaan tingkat agresivitas siswa Madrasah Aliyah Keagamaan dan Madrasah Aliyah Umum di MAN Yogyakarta 1?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan perilaku agresi remaja antara siswa Madrasah Aliyah Keagamaan dan siswa Madrasah Aliyah Umum di MAN Yogyakarta I

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dakwah khususnya bimbingan konseling yang berkaitan dengan klien remaja yang berperilaku agresi.
2. Secara praktis sebagai masukan dalam bidang Bimbingan konseling Islam pada khususnya bagi orang tua, para pendidik khususnya guru BK serta lembaga terkait dengan permasalahan remaja tentang perilaku agresi.

F. Telaah Pustaka

Sebelum membahas lebih lanjut, untuk menghindarkan dari penelitian yang sama dalam satu obyek penulis akan menelaah karya-karya yang membahas tentang Agresivitas.

Artikel yang dibahas oleh Yayasan Lembaga Sabda yang berjudul Anak Agresif, menyatakan bahwa anak laki-laki lebih banyak melakukan tindakan agresif ketimbang anak perempuan sejak masa kacilnya. Tindakan agresif tidak sama dengan perasaan agresif, sedangkan perasaan agresif lebih menonjolkan pada sifat marah yang tidak dapat dikendalikan.⁷

Penelitian oleh Djuwariyah yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja. Metode yang dipakai menggunakan skala kecerdasan emosi meliputi lima aspek yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati, dan ketrampilan sosial. Agresivitas diukur melalui skala agresivitas remaja yang meliputi aspek yaitu agresi fisik aktif langsung, agresi fisik tidak langsung, agresi fisik pasif langsung, agresi fisik pasif tidak langsung, agresi verbal aktif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal pasif tidak langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan agresivitas remaja.⁸

⁷ Yayasan Lembaga Sabda. *Anak Agresif*, Email: [tim-pepak\(at\)sabda](mailto:tim-pepak(at)sabda), akses 29 oktober 2003.

⁸ Djuwariyah. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Agresivitas Remaja. *Jurnal Psikologika Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Yogyakarta. No. 13. Th. V11. 2002. hlm. 69.

Penelitian Tarsis Tarmudji yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku agresif pada anak asuhnya. Penelitian ini menggunakan metode berbentuk angket skala yang dikembangkan oleh Likert yang biasa dikenal skala likert. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang negatif dan tinggi.⁹

Penelitian oleh Anita Verawati yang berjudul Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Strategi Menghadapi Masalah di Daerah Pembangunan Pemukiman dan Bukan Daerah Pembangunan Pemukiman. Membahas tentang perbedaan strategi menghadapi masalah oleh remaja yang ada di daerah pembangunan pemukiman dan remaja bukan daerah pembangunan pemukiman. Menggunakan skala agresi yang disusun oleh Maha (1998) yang terdiri atas delapan faktor yaitu agresi fisik aktif langsung, agresi fisik tidak langsung, agresi fisik pasif langsung, agresi fisik pasif tidak langsung, agresi verbal aktif langsung, agresi verbal aktif tidak langsung, agresi verbal pasif langsung, agresi verbal pasif tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan antara remaja yang ada di daerah pembangunan dan bukan daerah pembangunan dalam strategi menghadapi masalah¹⁰

⁹ Editorial Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi 36. (www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/).

¹⁰ Anita Verawati. Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Strategi Menghadapi Masalah Di Daerah Pembangunan Pemukiman Dan Bukan Daerah Pemukiman. *Skripsi* tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001). hlm. 45

Penelitian oleh Yenny Nuryanti berjudul Perbedaan Tingkah Laku Agresif Antara Siswa Yang Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Siswa Sekolah Menengah Umum Negeri di Jakarta. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkah laku agresif antara siswa yang aktif kegiatan ekstrakurikuler dengan yang tidak aktif kegiatan ekstrakurikuler. Metode yang dipakai menggunakan angket agresi yang mengacu pendapat Johnson dan Medinus membagi tingkah laku menjadi empat yaitu menyerang fisik, menyerang dengan benda, menyerang secara verbal dan mengambil hak milik orang lain. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan yang tidak aktif kegiatan ekstrakurikuler¹¹

Penelitian oleh Visnu Chekti Bawono yang berjudul Tingkat Intensi Agresi pada Siswa Pria di Sekolah Menengah Atas. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat agresivitas pada kelas-kelas yang berbeda komposisi muridnya. Metode yang dipakai menggunakan skala intensi agresi dapat diukur secara tidak langsung dan secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan tingkat intensi agresi antara murid laki-laki sekolah mayoritas laki-laki dan murid laki-laki sekolah berimbang bahwa rerata yang dicapai kedua kelompok seluruhnya bernilai negatif, yang berarti bahwa seluruh responden dari kedua kelompok memiliki atensi yang rendah.¹²

¹¹ Yenny Nuryanti. Perbedaan Tingkah Laku Agresif Antara Siswa Yang Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Skripsi* tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM,1995). hlm. 46

¹² Visnu Chekti. Tingkat Intensi Agresi Pada Siswa Pria di Sekolah Menengah Atas. *Skripsi*. tidak diterbitkan.(Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM..2001). hlm.35

Penelitian oleh Mayoress Lestari Happy yang berjudul Pengaruh Meditasi Terhadap Agresivitas Remaja Laki-Laki. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui agresivitas pengaruh meditasi terhadap penurunan agresivitas remaja laki-laki. Metode yang dipakai menggunakan persetujuan subyek, angket agresivitas, modul pelatihan meditasi, modul ceramah, seksualitas, lembar monitoring diri, angket evaluasi akhir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan agresivitas yang sangat signifikan.¹³

Penelitian oleh Danisworo yang berjudul Pengaruh *Self-Esteem* Terhadap Kecenderungan Agresivitas Siswa SLTA di Kabupaten Kebumen. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aspek psikologis yaitu *self-esteem* dengan kecenderungan perilaku agresif siswa SLTA. Metode yang dipakai dengan menggunakan angket agresivitas. Hasil penelitian ini menunjukkan self-esteem pengaruh terhadap agresivitas sangat rendah¹⁴

Paparan terhadap beberapa karya yang berkaitan dengan agresi di atas menunjukkan bahwa secara spesifik pengkajian terhadap perbedaan tingkat agresivitas khususnya subyek penelitiannya adalah siswa MAK dan MAU di MAN Yogyakarta 1 belum pernah diteliti penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

¹³ Mayoress Lestari Happy. Pengaruh Meditasi terhadap Agresivitas Remaja Laki-Laki. *Skripsi* tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000). Hlm. 49

¹⁴ Danisworo. Pengaruh Self-esteem Terhadap Kecenderungan Agresivitas Siswa SLTA di Kebumen. *Skripsi* tidak diterbitkan. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2000). Hlm. 52

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Agresivitas

a. Pengertian agresivitas

Agresivitas berasal dari kata agresif yang merupakan kata sifat dan agresi berasal dari bahasa Inggris *aggressions* yang berarti permusuhan. Mengenai fisik atau kejiwaannya pada seorang atau sesuatu di situ ada komponen yang kuat dan bermusuhan dalam berbagai cara dengan memerlukan atau membutuhkan pemuasan atas remaja dengan masyarakatnya. Sebagian besar perhatian ditujukan pada permusuhan yang membingungkan. Menurut psikoanalisa dan Adler bahkan menganggap bahwa agresi atau bermusuhan sangatlah penting bagi pembawaan manusia itu sendiri. Bermusuhan juga merupakan konsep penting dalam teori pengajaran masyarakat.¹⁵

Dalam *Dictionary of Psychology* membedakan kata agresivitas dengan kata agresi.

Agresivitas didefinisikan sebagai berikut:

1. Kecenderungan perilaku yang menunjukkan permusuhan
2. Asertivitas diri dalam bentuk usaha yang giat dalam mencapai tujuan.
3. Dominasi sosial, terutama yang mengarah ke ekstrim.

Agresi didefinisikan sebagai suatu bentuk penyerangan, tindakan permusuhan yang diarahkan kepada orang lain atau benda.¹⁶

¹⁵ A. Budianto, dkk., *Kamus Psikologi*, (Semarang: Bahasa Prize, 1987), hlm. 20.

¹⁶ Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 115.

Menurut Adler, agresi adalah serangan terhadap orang lain biasanya, tetapi tidak selalu, sebagai reaksi terhadap oposisi. Dalam pengertian khusus adalah madzhab analitis, sebagai suatu manifestasi, baik keinginan berkuasa terhadap orang lain, atas *projection* (proyeksi) dari dorongan kematian.¹⁷

Suwarsiyah menyatakan bahwa agresivitas adalah dorongan untuk melakukan perbuatan yang mengandung bahaya, menyakiti, melukai ataupun merugikan dirinya atau orang lain tidak diterima oleh masyarakat lingkungannya.¹⁸

Menurut Ticker perilaku agresif merupakan perwujudan dari emosi atau merupakan respon terhadap frustrasi. Perwujudan dari agresif tentunya banyak macamnya seperti dikemukakan oleh Jersila bahwa perilaku agresif mempunyai dua bentuk; perilaku agresif yaitu suatu bentuk perilaku agresif yang nampak dan dapat diamati serta dapat dinilai; dan perilaku agresif yang tersembunyi, yaitu perilaku agresif yang tidak nampak, yang perwujudannya dalam bentuk perilaku yang lain.¹⁹

¹⁷ James Draver, *Kamus Psikologi*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), hlm. 8.

¹⁸ Suwarsiyah, Pengaruh Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Tingkah Laku Agresif Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Dan Jenis Kelaminnya, *Tesis* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Pascasarjana UGM, 2000). hlm. 12.

¹⁹ Zilfried Frenky Rumbay, Pola Asuh Perilaku Agresif Orang Tua dan Minat Menonton Film Kekerasan sebagai Prediktor Perilaku Agresif, *Tesis* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Pascasarjana UGM, 2000) hlm. 11.

Menurut Baron dan Byrne, agresi adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukai dan orang yang dilukai tersebut berusaha menghindari. Menurut Berkowitz dan Douard, penyebab agresi yang paling menonjol adalah frustrasi orang yang dalam keadaan frustrasi biasanya mencari sasaran untuk menghilangkan atau mengurangi rasa Frustasinya. Sasaran yang paling sering diburu adalah sumber frustrasi. Dalam realitasnya tidak semua penyaluran frustrasi melalui agresi ditujukan pada sumbernya, tapi pada pihak lain. Sehingga muncul istilah *displacement aggression*. Sasaran pengganti biasanya adalah objek yang mirip atau mempunyai kesamaan dengan sumber frustrasi. Apabila tidak ditemukan sasaran yang mirip maka yang dijadikan sasaran adalah objek yang terdekat dengan dirinya.²⁰

Moore dan Fine memperluas definisi agresi bukan hanya terbatas pada serangan dan luka fisik, tetapi juga ada unsur psikologis yaitu sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek. Sementara Samuel merangkum definisi dari Bandura dan Baron menyatakan agresi sebagai tingkah laku yang bermaksud melukai baik secara fisik maupun psikologis terhadap orang atau makhluk hidup atau mengakibatkan kerusakan fisik terhadap objek.²¹

²⁰ Baron & Byrne. *Social Psychology Understanding Human Interaction, six ed Needham*, (Heights: Allyn and Bacon, 1984) hlm. 435

²¹ Koeswara, *Agresi Manusia*, (Bandung: PT Elesco, 1988), hlm. 106

Menurut Herbert, agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologis pada orang lain atau merusak benda-benda. Elliot Aronson menyatakan bahwa agresi adalah perilaku yang dijalankan oleh individu dan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dan atau tanpa tujuan tertentu. Sementara Moore dan Fine (1988) mendefinisikan agresi sebagai perilaku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.²²

b. Teori Tingkah Laku agresif

1) Pendekatan Sosial Kognitif

Proses kognitif sangat penting dalam pembentukan respons agresif yang telah ditekankan bagian-bagian sebelumnya. Cara orang memikirkan kejadian aversif dan reaksi emosional yang mereka alami sebagai sebuah akibat merupakan aspek penting dalam menentukan manifestasi dan kekuatan respons agresifnya.

Pendekatan sosial-kognitif memperluas lebih jauh perspektif ini dengan meneliti perbedaan individual dalam agresif sebagai fungsi perbedaan dalam pemrosesan informasi sosial. Secara khusus, dua isu telah dieksplorasi oleh penelitian ini, yaitu (a) perkembangan skemata kognitif yang mengarahkan performa perilaku agresif, dan (b) cara-cara pemrosesan individu yang agresif dan yang non agresif.

²² Kuswara, E. *Agresi Manusia*, (Bandung: PT Elesko, 1988), hlm. 106

Skemata kognitif yang mengacu pada situasi dan kejadian disebut “scripts” (skrip). Skrip terdiri atas struktur pengetahuan yang mendeskripsikan tentang “urutan kejadian yang sesuai untuk konteks tertentu”. Struktur pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman dengan situasinya masing-masing, baik pengalaman pertama maupun pengalaman orang lain, misalnya melalui media. Dalam pendekatan sosial-kognitifnya, Huesmann menyatakan bahwa perilaku sosial pada umumnya, dan perilaku agresif pada khususnya, dikontrol oleh repertoar perilaku yang diperoleh melalui proses sosialisasi awal. Dari berbagai pengalaman perilaku ini, skrip berkembang sebagai representasi kognitif abstrak yang berisi fitur-fitur khas untuk situasi-situasi kritis, harapan mengenai perilaku para partisipan yang terlibat, maupun tentang akibat yang timbul dari berbagai pilihan perilaku.²³

2) Teori Social Learning

Menurut Bandura dan Walters, seseorang belajar melakukan tingkah laku agresif melalui orang lain sebagai model. Ada dua mekanisme pokok untuk terjadinya proses belajar ini yaitu *positive reinforcement* dan *imitation*.

Dalam proses penguatan, jika suatu tingkah laku mendapat upah atau bersifat menyenangkan maka tingkah laku tersebut cenderung untuk diulangi.

²³ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 63

Adapun dalam proses imitasi individu bertingkah laku agresif karena melihat orang lain yang menjadi modelnya bertingkah laku agresif. Beberapa penelitian yang dilakukan Bandura dan Ross terhadap sekelompok anak-anak menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang mendapat model imitasi orang dewasa yang berwujud tingkah laku agresif sesuai dengan model yang pernah dilihatnya. Dalam penelitiannya tersebut diperlihatkan pula bahwa anak-anak hanya akan meniru mode yang dianggapnya sukses dan memiliki kekuatan.

Salah satu media yang cukup berperan dalam membentuk tingkah laku agresif pada individu adalah televisi yang menayangkan adegan-adegan kekerasan. Penelitian yang dilakukan Berson terhadap remaja di Inggris menemukan bahwa tontonan film-film kekerasan pada remaja tersebut, yang meliputi tindakan perusakan terhadap kendaraan dan telepon umum serta perkelahian.²⁴

c. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif

Murray menggolongkan bentuk-bentuk perilaku agresif menjadi 4 yaitu:

- 1) Agresif emosional verbal, meliputi marah atau memberi orang lain, meskipun perasaan tersebut tidak ditampakkan dan mentertawakan.

Mencetuskan agresi dengan melawan seseorang atau sekelompok masyarakat atau dengan bentuk-bentuk sosial.

²⁴ Worchel, S and Cooper, J. 1983. *Understanding Social and Psychology*, (Illinois: The Borsey Perss), hlm. 324

- 2) Agresif fisik sosial, meliputi berkelahi atau membunuh dalam membela diri atau membela orang yang dicintai, membalas dendam terhadap penghinaan dari suatu ketidakadilan tanpa suatu pancingan, serta menghukum orang yang tidak melakukan tindakan tercela. Berjuang untuk negaranya sendiri atau negara sahabat dalam perang.
- 3) Agresif fisik asosial, meliputi mendorong, menyerang melukai atau membunuh orang lain dengan cara melawan hukum. Melakukan tindakan kejahatan, memulai berkelahi tanpa alasan yang pantas, membalas sakit hati dengan kekejaman dan pengrusakan yang berlebihan berjuang melawan wewenang yang sah misalnya, orang tua, atasan, guru, ataupun pemerintah.
- 4) Agresif destruktif, meliputi tindakan menyerang atau membunuh, memecahkan, menghancurkan, membakar atau merusak sesuatu, melukai atau menyakiti diri sendiri dan melakukan tindakan bunuh diri.²⁵

Buss mengemukakan delapan perilaku agresi yaitu:

- 1) Agresi fisik yang dilakukan secara langsung, misalnya, menusuk memukul, dan mencubit.
- 2) Agresi fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.

²⁵ Zilfried Frengky Rumbay. Pola Asuh Perilaku Agresif Orang Tua dan Minat Menonton Film Kekerasan sebagai Perilaku Agresif. *Tesis* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM, hlm.14

- 3) Agresi fisik pasif yang dilakukan secara langsung, misalnya tidak mau memberi jalan pada orang lain yang akan lewat.
- 4) Agresif fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya menolak melakukan sesuatu.
- 5) Agresi verbal aktif yang dilakukan secara langsung, misalnya mencaci maki orang lain.
- 6) Agresi verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya mencaci maki orang lain.
- 7) Agresi verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya tidak mau bicara pada orang lain.
- 8) Agresi verbal pasif yang dilakukan secara tidak langsung, misalnya diam saja meskipun tidak setuju.²⁶

Menurut Mayor ada tujuh tipe yaitu:

- 1) Agresi Predatori: agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran objek alamiah (mangsa atau korban) biasanya terdapat hewan yang menjadikan hewan sebagai mangsanya.
- 2) Agresi Antar Jantan: Agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada suatu spesies.
- 3) Agresi Ketakutan: agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindari dari ancaman.
- 4) Agresi Tersinggung: agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan respon menyerang muncul terhadap

²⁶ Morgan. C. T, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, 1987), hlm. 96.

stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa objek-objek hidup maupun objek-objek mati.

- 5) Agresi Pertahanan/Teritorial: agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota spesiesnya sendiri.
- 6) Agresi Maternal: agresi yang spesifik pada spesies betina yang dilakukan untuk melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.
- 7) Agresi Instrumental: agresi yang dipelajari, diperkuat, dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan.²⁷

Pembagian bentuk-bentuk agresi yang lain dilakukan oleh Berkowitz yang menekankan pada aspek tujuannya. Bentuk-bentuk agresi itu adalah:

- 1) *Hostile Aggression* atau agresi permusuhan
Merupakan bentuk agresi yang semata-mata untuk melukai orang yang dimaksud agresi ini, lebih merupakan hukuman terhadap orang yang dikenal, misalnya penghinaan atau pemukulan.
- 2) *Instrumental Aggression* atau agresi instrumental
Merupakan bentuk agresi yang dilakukan untuk mencapai tujuan lain, artinya adalah penyerangan untuk merampas sesuatu dari orang yang sedang diserang.²⁸

²⁷ Koeswara, E. *Agrsi Manusia*, (Bandung: PT Eresco, 1988), hlm. 146.

²⁸ Anita Verawati, Agresivitas Remaja Ditinjau dari Jenis Strategi Menghadapi Masalah di Daerah Pembangunan Pemukiman, *Skripsi* tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001) hlm. 14.

Menurut Howes, dkk, baik agresi fisik maupun agresi verbal seorang anak itu dapat diukur, yang termasuk dalam agresi fisik adalah menendang, mendorong, mencubit, menarik rambut, melempar benda-benda dengan sengaja, memukul, atau mengambil mainan orang lain yang sedang digunakan. Sedangkan agresi verbal adalah mengejek, mengganggu, berteriak, dan menangis dengan nama panggilan atau julukan yang jelek.²⁹

Beberapa faktor psikologi membuat perbedaan antara agresi permusuhan (*hostile aggression*) yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain, dan agresi instrumental (*instrumental aggression*) yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan, penyerangan terhadap seseorang untuk perampokan, perkelahian untuk membuktikan kekuasaan atau dominasi seseorang.³⁰

Berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan perilaku agresi mempunyai berbagai bentuk, yaitu berkelahi, menyerang, keinginan melukai orang lain ataupun benda-benda. Tingkah laku agresi dibagi menjadi empat bentuk yaitu: agresif emosional verbal, agresif fisik sosial, agresif fisik asosial, agresif destruktif.

²⁹ Howes, dkk, Dalam Supra Wimbarti, Child Reading Practices and Children; Are the Deadly Determinant of Children Aggression?, *Jurnal Psikologika Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, Yogyakarta. No. 2 Th. 11 Januari. hlm. 47.

³⁰ Rita L. Atkinson, Richad C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi*, edisi kadelapan, (Jakarta: Elangga, 1996), hlm.58.

d. Faktor-faktor Perilaku Agresi

Faktor penyebab perilaku agresif pada anak sangat kompleks. Faktor tersebut bisa intern atau ekstern. Faktor intern terdapat pada diri sendiri, sedangkan faktor ekstern antara lain pada keluarga dan lingkungan. Pada keluarga penyebabnya antara lain sosial ekonomi keluarga, komunikasi antara orang tua dan anak-anak mereka, keharmonisan keluarga, perhatian orang tua over protection dari orang tua, dan sebagainya. Pada lingkungan sekolah yaitu perhatian guru, fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja dan norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.³¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas:

1) Provokasi

Wahyang Koeswara bahwa bentuk-bentuk bertahan tidak hanya menghindar, tetapi ada yang berusaha dengan jalan memberi perlawanan. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa cara bertahan yang paling baik adalah dengan menyerang.

2) Kondisi Aversif

Yaitu suatu keadaan yang tidak menyenangkan yang ingin dihindarkan. Alasannya dengan adanya faktor yang kurang menyenangkan, orang akan mencoba untuk membuat keseimbangan dengan jalan berusaha menghilangkan mengurangi dan mengubah situasi tersebut.

³¹ JB. Soepardi, 20 Juni 1998. Anak Bisa Jadi Agresif Masalah Desa Kitab Publik Bina Keluarga, *Majalah Desa*, hlm. 38.

3) Isyarat agresi

Yaitu stimulus yang diasosiasikan dengan sumber fantasi yang menyebabkan agresi, bahwa kehadiran senjata tertentu sering menjadi pemicu timbulnya agresi.

4) Alkohol dan obat-obatan terlarang

Menurut Marjer alkohol akan mempertinggi potensi agresi karena menekan mekanisme syaraf pusat yang biasanya menghambat emosi untuk berperilaku agresif.

5) Media massa

Craig bahwa televisi merupakan faktor yang berada di luar diri anak dan diperkirakan mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak, karena televisi merupakan sarana belajar masalah-masalah positif dan negatif.

6) Karakteristik individual

a. Jenis kelamin

Mc. Logy dan Jaklin ternyata pria memang lebih banyak melakukan tindakan agresi fisik dan wanita menurut Watson banyak membutuhkan provokasi untuk menjadi agresif.

b. Kondisi fisik

Keadaan fisik yang tidak baik akan cenderung membuat seseorang lebih cepat tersinggung dan marah. Pada kondisi sakit atau tidak enak badan, orang tersebut tentu dalam situasi

yang tidak menyenangkan baginya, jika pada saat seperti itu orang cenderung akan merasa lebih cepat untuk tersinggung dan marah jika dibandingkan dengan ketika kondisi fisiknya sudah baik.³²

2. Tinjauan Umum tentang Remaja

a. Pengertian Masa Remaja

Remaja adalah kelompok individu yang berada pada suatu periode perkembangan tertentu dalam perkembangan hidup manusia. Periode ini disebut dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari kehidupan anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan dan perkembangan yang pesat baik dari segi fisik maupun psikis serta sosialnya.

Masa transisi atau peralihan oleh Levin dikatakan bahwa remaja pada posisi marginal yaitu pada masa remaja belum memasuki atau memperoleh status orang dewasa tetapi sudah tidak memiliki status kanak-kanak. Masa remaja dengan posisi marginal itu merupakan masa yang penuh ketegangan, konflik dengan orang tua dan adanya hubungan pribadi yang meningkat. Walaupun demikian masa remaja atau masa peralihan itu merupakan titik tolak semua aspek perkembangan yang ada pada remaja. Perkembangan yang terjadi bukan aspek fisik saja tetapi meliputi perkembangan aspek

³²Anita Verawati. 2001. Agresivitas Remaja Ditinjau Dari Jenis Strategi Menghadapi Masalah Di Daerah Pembangunan Pemukiman Dan Bukan Daerah Pembangunan. *Skripsi* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. hlm. 12

psikologis dan sosial. Sifat perkembangan aspek-aspek tersebut sangat menonjol dibanding dengan masa sebelumnya.³³

Pertumbuhan fisik anak menjelang dan selama masa remaja ini menyebabkan tanggapan masyarakat yang berbeda. Remaja diharapkan dapat memenuhi tanggung jawab sebagai orang dewasa, tetapi adanya jarak yang cukup lebar antara perkembangan fisik dan psikisnya maka kegagalan yang sering dialami oleh remaja dalam memenuhi tuntutan sosial akan menyebabkan frustrasi dan konflik pada remaja terutama bila tidak ada pengertian dari pihak orang dewasa. Hal ini merupakan salah satu sebab mengapa para remaja lebih dekat dengan teman yang usianya sebaya dengan dirinya daripada dengan orang yang lebih dewasa.

Hurlock mengemukakan bahwa masa Remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, Masa ini akan ditunda dengan perubahan-perubahan baik fisik, sosial, emosional, religius, moral, sosial maupun intelektualnya. Perkembangan pada berbagai aspek ini menyebabkan remaja menjadi sangat lain dengan masa sebelumnya.³⁴ Daradjat berpendapat bahwa remaja bukan lagi anak-anak secara fisik, cara bertindak, maupun cara berpikir, tetapi juga bukan orang dewasa yang telah menjadi matang. Periode ini adalah periode dimana ekspresi emosi sering mewarnai tingkah laku remaja.

³³ Monks AMP Jenders, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: UGM, 1998), hlm. 258.

³⁴ Hurlock. E. B, *Adolescent Development*, (Tokyo: McGraw Hill Kogakusha Ltd, 1973), hlm. 221

dan merupakan mekanisme penyesuaian dirinya terhadap lingkungan-lingkungan. Perubahan-perubahan tersebut menimbulkan konflik dan ketegangan tersendiri bagi remaja. Sesuai perkembangan fisiknya, remaja diharapkan sudah dapat memenuhi tanggung jawab sebagaimana orang dewasa, Akan tetapi berhubung kematangan psikisnya belum mencapai tingkat kedewasaan, maka kegagalan sering dialami remaja dalam memenuhi tuntutan sosial ini, Hal ini menyebabkan frustrasi dan konflik-konflik batin pada remaja, terutama bila tidak ada pengertian dari pihak orang dewasa.

Ditinjau dari usia kronologis belum ada patokan yang pasti dalam menandai masa remaja. Bahwa remaja adalah individu yang berusia antara 13-21. Batasan usia pada umumnya disepakati oleh banyak ahli. Selanjutnya Hurlock lebih merinci terhadap perkembangan masa remaja menjadi dua: remaja awal dan remaja akhir, Remaja awal sering disebut sebagai remaja muda (*Young adolescent*) atau usia belasan yang berusia antara 13-17 tahun. Remaja akhir sering disebut sebagai pemuda (*Young man woman*). Remaja akhir sudah menunjukkan karakteristik tingkah laku yang mendekati orang dewasa, mereka secara kronologis berusia antara 17-21 tahun.³⁵

Secara lebih rinci, Badan Kesehatan Dunia (WHO, dalam Achir, mengemukakan bahwa remaja adalah Individu yang saling mengalami masa transisi pada berbagai aspek. Aspek biologis remaja

³⁵ Daradjat, Z. *Pembinaan Remaja*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.11.

sedang mengalami perubahan menuju kematangan seksnya, misalnya tumbuhnya rambut pada organ tertentu di tubuh, perubahan suara pada pria, tumbuhnya jakun pada pria, pertumbuhan buah dada dan datangnya menstruasi pada wanita. Pada Perkembangan kejiwaan, Remaja sedang berkembang dari sifat kekanak-kanakan menjadi dewasa, Pada aspek sosial ekonomi, remaja adalah yang sedang beralih dari tergantung menjadi relatif bebas.³⁶

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa remaja adalah individu yang sedang mengalami masa transisi dari anak menuju dewasa. Masa ini ditandai oleh perkembangan berbagai aspek. Perkembangan yang cepat dari berbagai aspek tentunya membawa pengaruh yang berarti pada kehidupan psikologis remaja, sehingga gejala emosionalnya sering mewarnai tingkah lakunya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Ciri-ciri masa remaja

Untuk membedakan sesuatu hal dengan baik dan benar maka diperlukan suatu kejadian dalam sebuah pengamatan terhadap sesuatu hal yang lazim kita kenal dengan pengklasifikasian atau ciri-ciri.

Hurlock mengatakan ciri-ciri remaja secara umum adalah sebagai berikut:

³⁶ Achir. Y. A, *Memahami dan Mengenal Masalah Remaja*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), hlm.89

1) Masa yang penting

Masa remaja disebut masa yang penting, karena adanya akibat langsung dan akibat jangka panjang secara fisik dan psikologis terhadap sikap dan perilaku remaja. Hal ini ditimbulkan oleh perubahan fisik dan psikis yang besar dan cepat terutama pada remaja awal.

2) Masa peralihan

Pada masa ini remaja mengalami peralihan, dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, baik secara fisik maupun psikis, sehingga remaja menjadi bingung terhadap statusnya. Apakah anak-anak atau seorang dewasa, keadaan tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk menentukan pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

3) Masa Perubahan

Perubahan yang terjadi pada remaja pada remaja cukup besar dan berlangsung cepat, terutama perubahan pada fisik. Secara umum perubahan yang terjadi adalah meningkatnya emosi, perubahan tubuh, minat, peran serta perilaku, yang menyebabkan remaja menjadi tidak stabil. Di satu sisi remaja menginginkan kebebasan dan di sisi lain remaja takut bertanggungjawab atas akibat yang terjadi dan ragu pada kemampuannya.

4) Usia Bermasalah

Karena ketidakmampuannya remaja untuk mengatasi masalah, akhirnya banyak diantara remaja yang kecewa dan putus asa.

5) Masa mencari identitas

Status masa remaja yang membingungkan menimbulkan suatu masalah yang menyebabkan krisis identitas.

6) Upaya yang menimbulkan ketakutan

Adanya pandangan-pandangan masyarakat tentang remaja yang negatif, mempengaruhi konsep diri remaja dan mengakibatkan remaja menjadi takut untuk meminta bantuan orang lain terutama orang tua.

7) Masa yang tidak realistik

Remaja memiliki keinginan dan tujuan yang tidak realistik, terkadang remaja menginginkan hal-hal di luar jangkauan kemampuan diri dan bila tidak dapat memperolehnya remaja menjadi marah, kecewa, sakit hati dan frustrasi.

8) Ambang dewasa

Memasuki akhir masa remajanya, individu mulai melepaskan *stereotype* belasan tahun dan untuk memberi kesan dewasa, remaja berusaha tampil dan berperilaku seperti orang dewasa.³⁷

³⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 207.

3. Hubungan perbedaan latar belakang pendidikan terhadap agresivitas

Para ahli psikologi perkembangan memberikan batasan tahap-tahap perkembangan yang berbeda-beda. Hurlock menyebutkan bahwa rentangan kehidupan terdiri atas sebelas masa. Berdasarkan pendapat Hurlock diatas, maka subjek penelitian ini termasuk dalam fase perkembangan masa remaja.³⁸

Dijelaskan pula bahwa dalam perkembangan remaja terdapat dua macam gerak ke arah originalitas, yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya. Meskipun gerak tersebut dapat dipandang sebagai pernyataan emansipasi sosial, namun ada bahaya yang mengancam terutama bila remaja bersatu membentuk kelompok-kelompok.³⁹

Perilaku agresif yang dilakukan remaja yang tinggal di sebuah asrama pesantren dapat timbul dari berbagai macam permasalahan yang sangat kompleks. Hal ini dapat disebabkan berbagai faktor, diantaranya kasih sayang orang tua yang didapat secara langsung, masa remaja yang dituntut untuk hidup mandiri, lingkungan fisik yang kurang mendukung sampai pengaruh dari lingkungan sosial atau teman sebaya.

Manaf dalam hal ini mengatakan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan perilaku agresi yang dilakukan remaja dalam sebuah pesantren yaitu:

³⁸ Mappiare A, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 43.

³⁹ *Ibid*, hlm. 44.

- a. Santri yang berjumlah cukup banyak, sementara pengasuh dan pembimbingnya relatif sedikit, sehingga mengalami kesulitan dalam memperhatikan santri satu persatu.
- b. Santri yang masuk dalam pesantren berasal dari latar belakang yang berbeda.
- c. Santri semuanya berusia remaja, dan memiliki gejala yang tidak berbeda dengan remaja pada umumnya.⁴⁰

Kombinasi antara tekanan dari lingkungan dan ketegangan di dalam diri individu dapat mendorong di dalam pesantren berperilaku yang baik, dan bertingkah laku seperti yang diajarkan oleh agama.

Tingkat perilaku agresi yang dilakukan remaja yang tinggal di rumah bersama orang tuanya lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku agresi remaja yang tinggal di pesantren. Hal ini disebabkan karena lingkungan remaja yang tinggal bersama orangtuanya mendukung terbentuknya perilaku agresi. Ini dapat dilihat dari bebasnya dalam menerima suatu informasi. Pendidikan yang diterima khususnya pendidikan agama hanya didapat pada saat pembelajaran jam sekolah, sedangkan di dalam pesantren selalu diberi pendidikan agama setiap waktu, baik itu di sekolah maupun dalam asrama, sehingga yang tinggal dalam asrama dapat mengontrol perilakunya yang baik, apalagi siswa yang tinggal di asrama selalu dituntut untuk berperilaku yang baik, bermoral, dan agamis oleh lingkungannya.

⁴⁰ Ahmad Sidqi, Perbedaan Agresivitas Antara Pesantren dan Luar Pesantren. *Skripsi* tidak diterbitkan., (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UAD, 2002), hlm 25

Hurlock mengatakan bahwa remaja yang memiliki kesadaran agama yang mantap dan matang berarti memegang teguh norma-norma agama, memiliki keimanan atau keyakinan yang kuat dan menjalankan agama dengan baik. Hal ini berarti bahwa remaja tersebut dapat mengendalikan diri dari perilaku agresi, mengendalikan perasaan marah, putus asa, dan frustrasi, yang kesemuanya merupakan wujud dari tindakan agresif yang dapat merusak kehidupan sendiri.⁴¹

Berdasarkan penelitian Statin dan Magnusson disebutkan bahwa perilaku agresif dari masa remaja didahului perilaku agresif di masa kanak-kanak. Remaja lebih menunjukkan perilaku agresif dari pada anak-anak dan dewasa. Dari kenyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa masa anak-anak juga akan menentukan kepribadian atau juga perilaku di masa remaja.⁴²

Dalam masa yang labil, remaja mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk berperilaku agresif. Dengan stimuli yang kecil saja sudah dapat memunculkan perilaku agresif.

H. Hipotesis

Berdasarkan atas landasan teori yang telah dijelaskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat agresivitas siswa Madrasah Aliyah Keagamaan dan Madrasah Aliyah Umum di MAN Yogyakarta I.

⁴¹ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hlm. 207.

⁴² Visnu Chekti Bawono, *Tingkat Intensi Agresi Pada Siswa Pria di Sekolah Menengah Atas. Skripsi tidak diterbitkan*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), hlm 25

I. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian (Populasi)

Populasi adalah kelompok yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.⁴³ Populasi pada penelitian ini ada dua, yang pertama adalah siswa MAK yang ada di MAN Yogyakarta I yang mempunyai ciri-ciri tertentu seperti:

- a. Berusia 16-18 tahun
- b. Duduk di bangku kelas dua
- c.. Tinggal di asrama pesantren

Sedangkan yang kedua adalah para siswa MAU yang ada di MAN Yogyakarta I dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berusia 16-18 tahun
- b. Duduk di bangku kelas dua
- c. Tidak tinggal di asrama pesantren

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dikenai langsung suatu penelitian.⁴⁴ Sampel pada penelitian ini adalah sebagian siswa MAN Yogyakarta I yang karakteristiknya telah disebutkan dalam populasi diatas. Teknik pengambilan sampel dengan cara *cluster random sampling*, yaitu melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subyek secara individual. Maka subyek yang memiliki ciri khas sebagai sampel penelitian mempunyai kesempatan yang sama menjadi subyek penelitian.

77. ⁴³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 222.

3. Identifikasi Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

a. Variabel penelitian

1) Variabel tergantung

Yang menjadi variabel tergantung dalam penelitian ini adalah tingkat agresivitas.

2) Variabel bebas

Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Status Jurusan MAK dan MAU

b. Definisi operasional

1) Agresivitas adalah perilaku yang memamerkan permusuhan atau perilaku yang dapat merugikan orang lain dan melukai orang lain.

Agresivitas ada dua bentuk, yaitu agresi fisik yaitu menyerang secara fisik seperti memukul, merusak dan menembak, dan agresi verbal yaitu menyerang dengan kata-kata seperti mencela orang lain. Tinggi rendahnya agresivitas remaja tercermin melalui skor yang diperoleh subyek pada skala agresivitas. Skor yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat agresivitasnya tinggi, dan sebaliknya skor yang rendah menunjukkan tingkat agresivitas yang rendah.

2) MAN Yogyakarta I merupakan sekolah setingkat SMU yang berciri khas Agama Islam, yang mempunyai dua Jurusan yaitu:

a. Siswa Madrasah Aliyah Keagamaan adalah anak didik Sekolah

MAN Yogyakarta I yang mendapat mata pelajaran agama 80% umum 20% dan tinggal di asrama pesantren.

- b. Siswa Madrasah Aliyah Umum adalah anak didik Sekolah MAN Yogyakarta I yang mendapat mata pelajaran agama 20%, umum 80% dan tidak tinggal di asrama pesantren.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Angket

Angket merupakan pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.⁴⁵ Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang variabel penelitian.

Untuk mengungkap data subyek, digunakan metode angket dengan alat ukur berbentuk skala. Penggunaan metode angket dengan alat ukur berbentuk skala dimaksudkan untuk mengungkap secara tidak langsung tingkat agresivitas berdasarkan skor yang diperoleh melalui jawaban-jawaban individu.

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala yang disusun berdasarkan klasifikasi yang diungkap oleh Buss & Perry yang menyatakan 3 klasifikasi perilaku agresi, yaitu agresi fisik-verbal, agresi aktif-pasif, dan agresi langsung-tidak langsung.⁴⁶

Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket tertutup dimana sudah disediakan jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) masing-masing item memiliki skor sebagai berikut:

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 15.

⁴⁶ Morgan. C. T, *Introduction to Psychology*, (Tokyo: McGraw Hill Kogakusha, 1987), hlm.99

- Untuk pernyataan positif (favorable) adalah:
 - Sangat setuju skornya 4
 - Satuju skornya 3
 - Tidak setuju skornya 2
 - Sangat tidak setuju skornya 1
- Untuk pernyataan negatif (unfavorable) adalah:
 - Sangat setuju skornya 1
 - Setuju skornya 2
 - Tidak setuju skornya 3
 - Sangat tidak setuju skornya 4

Semakin tinggi skor yang dimiliki remaja berarti tingkat agresivitasnya semakin tinggi, sebaliknya apabila diperoleh skor yang rendah menunjukkan tingkat agresivitas yang dilakukan remaja tersebut semakin rendah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TABEL 1
Sebaran Item Skala Perilaku Agresi

Bentuk Perilaku Agresi	Butir		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
1. Fisik, aktif, langsung	1, 18, 27, 30, 37,	11, 25	8
2. Fisik, aktif, tidak langsung	40	10	5
3. Fisik, pasif, langsung	3, 28, 31, 38	14	5
4. Fisik, pasif, tidak langsung	5, 20, 32, 50	9, 16, 43	7
5. Verbal, aktif, langsung	6, 29, 33, 48	7, 41, 45	8
6. Verbal, aktif, tidak langsung	8, 15, 22, 34, 39	42, 46	5
7. Verbal, pasif, langsung	13, 35, 49	4, 17, 44	6
8. Verbal, pasif, tidak langsung	12, 21, 24 23, 26, 36, 47	2, 19	6

b. Dokumentasi

Pengumpulan data yang bersumber pada dokumentasi sebagai laporan tertulis yang isinya terdiri dari penjelasan-penjelasan dan pemikiran peristiwa.⁴⁷ Metode ini digunakan untuk melengkapi data-data mengenai obyek penelitian antara lain untuk mengetahui deskripsi (gambaran umum) MAN Yogyakarta 1, Guna memperoleh dokumen yang berada di MAN 1

⁴⁷ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 135

c. Interview (Wawancara)

Pengumpulan data dengan wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden.⁴⁸ Metode ini ditujukan kepada guru untuk memperoleh data tentang gambaran umum.

d. Validitas

Validitas digunakan untuk sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner.⁴⁹ Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*).

Sebelum menggunakan validitas isi, peneliti melakukan *try out* yaitu pematapan terhadap item yang akan diberikan kepada subyek.

Maksud *try out preliminary* ini adalah:

- 1) Untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas maksudnya.
- 2) Untuk meniadakan penggunaan kata-kata yang terlalu asing, terlalu akademik, atau kata-kata yang menimbulkan kecurigaan

⁴⁸ Masri Singarimbun, Sofian Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 192.

⁴⁹ Imam Ghazali, *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, (Semarang Universitas Diponegoro, 2001), hlm. 45.

- 3) Untuk memperbaiki pertanyaan-pertanyaan yang biasa dilewati atau hanya untuk menimbulkan jawaban-jawaban yang diangkat.

c. Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketepatan atau tingkat presisi suatu ukuran atau alat ukur.⁵⁰ Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji apakah alat ukur yang digunakan sudah cukup akurat Stabil atau konsisten dalam mengukur apa yang ingin di ukur. Untuk mengukur reliabilitas instrumen dalam penelitian maka digunakan bantuan komputer SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Parmadiningsih.

5. Metode Analisis Data

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik alasan yang melandasi yaitu karena statistik dapat menunjukkan kesimpulan penelitian yang memperhitungkan kesahihan. Pertimbangan lain adalah statistik bekerja dengan angka, statistik bersifat obyektif dan statistik bersifat universal.⁵¹

Sejalan dengan hipotesa penelitian, maka metode analisis data yang akan digunakan adalah uji t yang terdapat dalam program SPS 2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Parmadiningsih.

⁵⁰ Surakhmad, W., *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 286.

⁵¹ Hadi, S., *Metodologi Research*, Jilid II, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979) hlm. 190.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan Tingkat Agresivitas siswa Madrasah Aliyah Keagamaan dan Madrasah Aliyah Umum di MAN Yogyakarta 1, maka penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: Hasil penelitian ini adalah menunjukkan terdapat perbedaan tingkat agresivitas yang signifikan antara siswa jurusan MAK dengan siswa jurusan MAU ($t = -2.453$), $P < 0.05$).

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat agresivitas MAU lebih tinggi karena setelah jam pelajaran sekolah berakhir mereka dalam lingkungan pergaulan lebih bebas dan dalam mengendalikan perilaku agresif sangat minim. Dan tingkat agresivitas MAK lebih rendah. Karena mereka dalam pergaulan dibatasi dengan peraturan serta mendapat pemantauan yang lebih intensif dari pembina Asrama dan mendapatkan materi keagamaan lebih banyak, sehingga untuk mengendalikan perilaku agresif sangat tinggi. Hal ini terbukti setelah dilakukan uji analisis data dengan menggunakan Uji t-test walaupun tingkat agresivitas keduanya masih berada pada peringkat yang sama.

B. Saran

Hasil penelitian ini merupakan bukti ilmiah dari hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang bertujuan untuk membuktikan secara empiris terhadap hipotesis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa semua siswa mempunyai sifat agresif, namun dalam mengapresiasi setiap individu sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Dua Kelompok dalam penelitian berasal dari satu sekolah yaitu MAN Yogyakarta 1, artinya berasal dari populasi yang sama atau homogen, identifikasi yang dijadikan pembeda adalah Aliyah Keagamaan dan Aliyah Umum, telah terbukti pada keduanya terdapat perbedaan tingkat agresivitas. Hasil ini mengarahkan pada dugaan yang lebih spesifik faktor penyebab perbedaan tersebut, yaitu yang melekat pada lingkungan Madrasah Aliyah Umum dan Madrasah Aliyah Keagamaan.

Melihat yang telah dilakukan pada tingkat Agrevitas siswa, Peneliti berkeinginan untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Penyelenggara Pendidikan
 - a. Peran dari sekolah juga sangat diperlukan dalam mengatur kegiatan yang ada di sekolah sebagai wadah dalam penyaluran bagi siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut perlu ditingkatkan dan dikembangkan sebagai antisipasi dalam menyikapi perilaku negatif siswa.
 - b. Pihak Sekolah diadakan Pembagian yang proporsional dalam organisasi antara Madrasah Aliyah Umum dan Madrasah Aliyah Keagamaan agar

tidak terjadi ketimpangan yang mengakibatkan ketidakharmonisan antara MAK dan MAU.

- c. Penyediaan wadah aktivitas yang memadai untuk bisa menampung semua keinginan siswa sehingga mereka bisa berprestasi sesuai dengan kemampuan masing-masing, Penyediaan wadah memang membutuhkan dana yang tidak kecil upaya itu bisa dilakukan sedikit demi sedikit.
 - d. Sekolah mengkaji faktor-faktor yang berbeda seperti lingkungan, pergaulan, pembelajaran. Kemudian faktor-faktor tersebut dijadikan pengelolaan agresivitas siswa.
 - e. Saran lain yang dapat penulis berikan adalah perlunya perhatian dari berbagai pihak (orang tua, guru, tokoh-tokoh agama, pemerintah, dan pihak lainnya) dalam mengarahkan remaja untuk melakukan kegiatan yang positif sehingga diharapkan dapat mengurangi tindak agresi remaja yang sekarang ini sudah mengarah pada tindak kriminalitas.
2. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang tertarik pada masalah-masalah remaja, bisa meneliti variabel-variabel lain yang mungkin akan mempengaruhi tinggi rendahnya agresivitas siswa SLTA pada khususnya dan remaja pada umumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Achir, Y.A. *Memahami dan Mengenal Masalah Remaja*, Jakarta: Pustaka Antara. 1992, 1992,
- Adensi Timomor. *Kecenderungan Otoriter Pola Asuh Orang Tua Konflik Keluarga dan Kecenderungan Agresivitas Remaja. Tesis* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Pasca Sarjana UGM. 1998,
- Anita Verawati. *Agresivitas Remaja Ditinjau dari Jenis Strategi Menghadapi di Daerah Pembangunan Pemukiman dan Bukan Daerah Pemukiman. Skripsi* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 2001.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.1993
- Baron dan Byrne, *Social Psychology Understanding Human Interaction*. Horghets: Allyn and Baron. 1984
- Budianto, dkk.. *Kamus Psikologi*. Semarang: Bahasa Prize. 1987
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.1989
- Chapin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali.1985
- Dames Draler, *Kamus Psikologi*, Jakarta: Rajawali. 1988
- Danisworo, *Pengaruh Self Esteem Terhadap Kecenderungan Agresifitas Siswa SLTA di Kebumen*, Yogyakarta: Fakultas UGM. , 2000
- Daradjat, *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Bulan Bintang.1976
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1989
- Djuwariyah. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Agresivitas Remaja*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi. Nomor. 13. th. VII 2002
- Editorial Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan. Edisi 36. (www.Depdiknas.go.id/jurnal/37/).
- Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga1996
- Hadi, *Metodologi Research*, Jilid II. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1979

- Howes, dkk, Dalam Supra Wimbari Child Reading and Children. Are the Readly Determinant of Children Aggression. *Jurnal Psikologika Pemikiran dan Penelitian Psikologi* No. 2.2000
- Hurlock. E. B, *Adolescents Development*, Tokyo: McGraw Hill Kongakusha. 1973
- Imam Ghazali, *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro: Semarang. . 2001
- James Draver, *Kamus Psikologi*. PT. Bina Aksara: Jakarta. . 1988
- Koeswara. F, *Agresi Manusia*, Bandung: PT Elesco, 1988
- Lexy. J. Moloeng, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000
- Mappiare. A, t.t. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional. 1982
- Mayores Lestary Happy, Pengaruh Meditasi Terhadap Agresivitas Remaja Laki-laki, *Skripsi* tidak diterbitkan Fakultas, Yogyakarta: Psikologi UGM 2000
- Merapi. *Kriminal*. 27 Desember 2005.
- Monks AMP Jenders, *Psikologi Perkembangan*. UGM: Yogyakarta. 1998
- Morgan. C.T, *Introduction to Psychology*, Tokyo: MC Graw Hill. 1988
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.1989
- Rita L Atkinson. *Pengantar Psikologi*. Erlangga: Jakarta. 1996
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1998
- Soepardi. JB. *Bapak Ibu Bertengkar Anak Bisa Jadi Agresif*. Majalah: Semarang.1988
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta: Jakarta.1996..
- Surakhmad. W, Tingkat Intensi Agresi Pada Siswa Pria di Sekolah Menengah Atas, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1990
- Suwarsiyah. Pengaruh Persepsi Terhadap Pola Asuh Orang Tua Pada Tingkah Laku Agresif Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelaminnya. *Tesis* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Pasca Sarjana UGM. . 1987

Yayasan Nuryanti, Perbedaan Tingkah Laku Agresif antara Siswa Yang Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Dengan Siswa Yang Tidak Aktif Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, *Skripsi* tidak diterbitkan, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.1995

Zilfried Frengky Rumbay, Pola Asuh Perilaku Agresif Orang Tua dan Minat Menonton Film Kekerasan sebagai Prediktor Perilaku Agresif. *Tesis* tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM. 1998

